



Psikoedukasi Peningkatan Pengetahuan Tentang Identitas Seksual Mahasiswa Magang

Muh. Nur Ruslan¹, Nur Arifah², Muh. Faqih Syadat³, Kartika Cahyaningrum⁴, Muh. Wija Hadi Perdana⁵

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

nurruslan76@gmail.com¹, arifahnur434@gmail.com², faqihsyadt13@gmail.com³, kartika.cahyaningrum@unm.ac.id⁴,

wija.counselor@uptdppa-makassar.web.id⁵

Abstrak

Stigma sosial terhadap ekspresi gender non-konformis seperti laki-laki feminin (label boti) di lingkungan magang menciptakan konflik identitas dan menghambat kinerja profesional mahasiswa akibat norma maskulinitas hegemonik yang kaku. Pengabdian ini menerapkan psikoedukasi tatap muka kontekstual pada 12 mahasiswa magang menggunakan desain pre-experimental one-group pretest-posttest untuk meningkatkan pengetahuan identitas seksual, strategi *coping* stigma kerja. Metode mencakup diskusi kasus magang, *role-playing* simulasi rumah sakit, dan refleksi diri selama 120 menit. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan signifikan dari mean pretest 4.17 menjadi posttest 7.00 (paired t-test sig=0.001). Psikoedukasi mengisi *research gap* transisi karier yang absen pada studi homoseksualitas umum atau kekerasan gender, menghasilkan model replikasi kurikulum magang inklusif nasional.

Kata Kunci: psikoedukasi, identitas seksual, mahasiswa magang

PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai seks dan gender terus berkembang secara dinamis seiring perubahan waktu, dengan pandangan masyarakat yang semakin plural terhadap kedua konsep tersebut. Gender merupakan konstruksi sosial yang jauh lebih rumit dibandingkan seks biologis, karena melibatkan pengaruh budaya, norma sosial, serta pengalaman pribadi individu dalam membentuk ekspresi identitas (Rosdiana et al., 2023). Individu yang mengidentifikasi gender berbeda dari jenis kelamin biologisnya pada umumnya disebut transgender, di mana proses transisi melibatkan pergeseran dari gender assigned at birth menuju identitas yang dirasakan secara autentik. Di berbagai budaya, termasuk masyarakat Bugis dengan pengakuan lima kategori gender seperti calabai dan bissu, konsep ini melampaui dikotomi biner laki-laki-perempuan, mencerminkan keberagaman ekspresi non-konformis (Shopiani & Supriadi, 2021). Kasus berkaitan dengan seks dan gender juga telah memasuki dunia perkuliahan yang menjadi sorotan publik sehingga hal ini memberikan tingkat urgen yang tinggi untuk diberikan solusi (Tawakal & Chozanah, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Salsabila & Idrus, (2025) pandangan masyarakat saat ini berkaitan dengan identitas seksual tak hanya dikaitkan dengan peran biologis, tetapi juga tentang norma-norma sosial yang melekat. Peran gender saat ini dapat diukur dengan dua standar utama yakni maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas berkaitan erat dengan kekuatan, dominasi, dan ketangguhan sedangkan feminim dikaitkan dengan kelembutan. Tetapi, saat ini beberapa masyarakat tidak mematuhi norma-norma tersebut. Ada individu yang menampilkan gender non-konformitas, yaitu ekspresi diri yang tidak sepenuhnya sejalan dengan norma gender konvensional. Individu yang tidak sesuai dengan ekspektasi sosial sering kali menghadapi stigma dan pelabelan negatif, seperti yang dialami oleh laki-laki feminin.

Terdapat satu kasus yang menjelaskan sebuah fenomena bahwasanya laki-laki feminin di lingkungan kampus sering mengalami stigma sosial intensif melalui pelabelan negatif seperti istilah *boti* yang diasosiasikan dengan ekspresi gender non-konformis, di mana norma maskulinitas hegemonik mendominasi persepsi heteronormatif sehingga memicu labelisasi, pengucilan sosial baik secara terbuka maupun terselubung, tekanan adaptasi perilaku, serta konflik identitas yang mengganggu hubungan interpersonal, kepercayaan diri, dan prestasi akademik mereka, sebagaimana terungkap dari pengalaman informan yang merasa malu, tertekan, dan terpinggirkan dari interaksi kelompok formal maupun informal. Fenomena ini diperparah oleh konstruksi sosial kampus sebagai ruang normatif yang menuntut konformitas gender biner, di mana gestur lembut, cara berpakaian kemayu, atau sikap emosional dianggap menyimpang sehingga menimbulkan ketidaknyamanan kolektif, ejekan verbal seperti "*banci oto*", dan resistensi institusional seperti pengusiran dari kegiatan PKKMB bagi yang mengidentifikasi sebagai gender netral, yang pada akhirnya menciptakan dinamika eksklusif defensif di mana korban stigma membentuk kelompok suportif alternatif untuk bertahan (Salsabila & Idrus, 2025).

Sebuah kasus sebaliknya yang dihadapi oleh perempuan dengan istilah perempuan maskulin. Berdasarkan hasil penelitian Amriani,(2015) menjelaskan bahwa saat ini di tengah masyarakat telah terjadi gaya androgini, yakni seseorang yang tidak memiliki kejelasan identitas antara maskulin dan feminim. Dalam masyarakat, sering ditemukan

perempuan yang menampilkan ekspresi gender maskulin melalui pilihan pakaian ala laki-laki, potongan rambut pendek, kebiasaan merokok, hingga penggunaan tato pada tubuhnya, yang mencerminkan preferensi untuk mandiri, tegas, dan tangguh secara pribadi. Ekspresi ini mendorong keterlibatan dalam aktivitas stereotipikal laki-laki seperti olahraga intensif, dengan lingkaran pertemanan didominasi pria daripada sesama perempuan, sehingga memicu stigma sosial berupa pelabelan negatif atau stereotip yang mengaitkannya dengan identitas androgini atau transseksual. Fenomena semacam ini paralel dengan pengalaman laki-laki feminin di kampus yang menghadapi tekanan konformitas maskulinitas hegemonik, di mana non-konformitas gender memunculkan pengucilan dan konflik identitas akibat norma heteronormatif dominan (Huriani, 2021).

Pengungkapan identitas seksual di kalangan mahasiswa sering berlangsung secara bertahap dan hati-hati akibat tekanan stigma sosial seperti pelabelan boti serta pengucilan di lingkungan kampus yang heteronormatif, sehingga mahasiswa dengan ekspresi *non-konformis* seperti laki-laki feminin hanya berani terbuka kepada kelompok suportif terbatas, yang memperparah konflik internal, isolasi sosial, dan penurunan prestasi akademik. Proses *coming out* bertahap ini mencerminkan dinamika adaptasi defensif terhadap norma maskulinitas hegemonik dominan, di mana ketakutan diskriminasi verbal, pengusiran dari kegiatan formal seperti PKKMB, dan tekanan konformitas menghambat pembentukan jaringan sosial inklusif yang esensial untuk kesejahteraan psikologis serta kesiapan karier (Diniati, 2018).

Pengabdian psikoedukasi menjadi sangat mendesak untuk mengisi gap ini dengan menciptakan ruang aman dialogis yang memfasilitasi pengungkapan identitas secara bertahap melalui pendekatan inklusif berbasis budaya lokal Bugis (*calabai, bissu*), sehingga mahasiswa dapat membangun resiliensi, memperluas lingkaran penerimaan, dan mengurangi dampak stigma seperti ketegangan identitas serta dinamika eksklusif. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kolektif tentang keragaman gender identity expression, tetapi juga mentransformasi kampus menjadi wadah solidaritas mutual yang mendukung perkembangan holistik mahasiswa di tengah transisi akademik-profesional.

Berdasarkan penelitian Walinono & Khoiriyasdien, (2025) penelitian ini mengkaji dimensi sosial perilaku homoseksual di kalangan mahasiswa Yogyakarta usia 18-25 tahun, di mana faktor lingkungan pergaulan, pola asuh keluarga (seperti kurangnya kedekatan emosional dengan ayah), trauma masa kecil, serta akses aplikasi kencan digital seperti Grindr dan Blued memperkuat jaringan sosial homoseksual dan eksplorasi identitas seksual, sehingga memunculkan stigma sosial sebagai perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma heteronormatif. Temuan kualitatif dari wawancara mendalam dengan partisipan mahasiswa aktif mengungkapkan bahwa orientasi ini berkembang sejak masa SMP melalui rasa kekaguman sesama jenis, diperparah kebebasan adaptasi di kota pelajar, meskipun partisipan menyatakan keinginan kembali ke kodrat heteroseksual, yang menekankan kerentanan fase eksplorasi identitas pada rentang usia tersebut. Psikoedukasi ditekankan sebagai intervensi utama yang efektif untuk mengatasi stigma, memberikan informasi akurat tentang orientasi seksual, mengurangi mispersepsi, serta membantu pengelolaan aspek psikologis-sosial melalui seminar, diskusi kelompok, dan konseling inklusif berbasis bukti, dengan pendekatan psikodinamika Freud untuk mengungkap faktor ketidaksadaran serta kognitif-behavioral untuk adaptasi emosional yang sehat.

Tak hanya itu, penelitian Jalal et al., (2022) menegaskan pentingnya psikoedukasi sebagai intervensi efektif dalam memberikan pemahaman mengenai pencegahan kekerasan seksual di kalangan mahasiswa. Melalui metode webinar yang diikuti oleh 11 peserta dari pengurus Forum Studi Islam Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, psikoedukasi ini menyajikan materi definisi kekerasan seksual, bentuk-bentuknya, ciri-ciri korban, dan cara pencegahan dengan perspektif psikologi Islam. Kegiatan ini melibatkan diskusi interaktif yang memungkinkan peserta mengajukan pertanyaan secara lisan maupun melalui chat pribadi, yang membuka peluang peserta mengatasi tabu terkait tema seksualitas dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan coping dalam menghadapi kekerasan seksual. Evaluasi pasca kegiatan menunjukkan bahwa 100% peserta merasakan manfaat psikoedukasi ini, dengan peningkatan pemahaman tentang pengendalian dorongan seksual, pengaruh cara berpakaian terhadap pelecehan seksual, dan kesadaran bahwa humor yang mengarah pada seks tidak boleh dianggap enteng. Hasil ini menunjukkan psikoedukasi mampu memberikan edukasi preventif yang membantu mahasiswa mengenali dan menghadapi tantangan seksual secara sehat dan bertanggung jawab, sekaligus mengurangi stigma dan mispersepsi di lingkungan akademik.

Penelitian Habibah et al., (2024) menyoroti psikoedukasi sebagai intervensi krusial untuk mahasiswa anggota BEM dalam memahami dampak kekerasan seksual berbasis gender, di mana studi pendahuluan mengungkap isu maraknya kasus pelecehan paksa, eksploitasi, perdagangan seks, dan intimidasi yang dipicu kurangnya pemahaman seksualitas serta kematangan hormon pubertas, sehingga korban mengalami trauma fisik-psikologis seperti insomnia, penurunan nafsu makan, mimpi buruk, dan kebencian terhadap lawan jenis. Psikoedukasi tatap muka ini disampaikan melalui presentasi profesional yang mengintegrasikan psikoterapi dan edukasi, menekankan pentingnya pendidikan seksual sejak dini, peran orang tua sebagai pendorong komunikasi terbuka tentang batas tubuh serta perbedaan orang dekat-orang asing, serta pencegahan melalui pengamatan dini untuk meminimalisir perilaku kebinatangan pelaku. Hasil kegiatan menunjukkan mahasiswa memperoleh pengetahuan komprehensif tentang definisi, jenis (pencabulan, percobaan perkosaan, perdagangan perempuan), dan dampak berkepanjangan kekerasan seksual, dengan rekomendasi pengulangan psikoedukasi berkala untuk meningkatkan kewaspadaan dan pelaporan cepat, sehingga transformasi pemahaman ini menjadi strategi coping preventif yang holistik di lingkungan kampus. Pendekatan ini tidak hanya mengedukasi mahasiswa tentang seksualitas sebagai dorongan alami yang perlu dikendalikan, tetapi juga membangun resiliensi komunal melawan ketidakseimbangan gender yang menjadikan perempuan rentan, sejalan dengan analisis psikologi abnormal dewasa untuk mengantisipasi penyimpangan perilaku seksual.

Menurut penelitian Lani et al., (2025) di SD IT Iskandar Muda menerapkan psikoedukasi pendidikan seksual usia dini pada 29 siswa kelas IV (usia 9-10 tahun) menggunakan media *flash card* interaktif untuk mengatasi minimnya

pemahaman tentang area pribadi tubuh dan perlindungan diri akibat tabu budaya di Indonesia, di mana pendekatan kelompok kecil melibatkan presentasi materi, diskusi, video animasi (Area Pribadi Tubuhku), lagu anak (Kujaga Diriku), serta permainan kartu cepat yang memperkenalkan konsep batasan sentuhan dan hak menolak interaksi tidak nyaman. Psikoedukasi ini menekankan pengenalan identitas seksual dasar melalui pengenalan bagian tubuh pribadi (dada, kemaluan, pantat) yang tidak boleh disentuh tanpa izin, melatih keberanian mengatakan "tidak", serta mengidentifikasi orang terpercaya seperti orang tua/guru, sehingga anak membangun fondasi kesadaran diri seksual yang aman dan sesuai usia untuk mencegah kekerasan serta pelecehan.

Menurut penelitian Hafizh, (2023) psikoedukasi seksual pada 45 siswa SMK X Rangkasbitung Banten (usia 15-17 tahun, dominan perempuan 77.7%) menggunakan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest* untuk mengatasi peningkatan kasus pelecehan seksual di Banten (154 kasus 2021 menjadi 190 kasus 2022), di mana intervensi berbasis lecture, presentasi, dan video edukatif memberikan pengetahuan tentang bentuk pelecehan (fisik, verbal, non-fisik seperti pamer alat kelamin atau candaan seksual), identifikasi pelaku dekat korban, serta keterampilan proteksi diri guna membangun kesadaran identitas seksual remaja yang rentan *anxiety*, *withdrawal*, dan trauma. Psikoedukasi ini menekankan pemahaman holistik seksualitas sebagai dasar identitas diri untuk mencegah pemaksaan aktivitas seksual tidak diinginkan, pemahaman norma batas tubuh, dan respons adaptif terhadap ancaman di lingkungan sekolah/tempat umum, sehingga remaja mampu mengenali pelecehan verbal/nonverbal sebelum eskalasi fisik.

Kelima penelitian menunjukkan efektivitas psikoedukasi dalam berbagai konteks usia dan tema mulai homoseksualitas mahasiswa, pencegahan kekerasan seksual, pendidikan seksual usia dini, hingga pengetahuan pelecehan remaja namun gap utama adalah kurangnya penelitian psikoedukasi yang secara terintegrasi dan komprehensif menggabungkan pemahaman identitas seksual dan keberagaman *gender expression* dalam konteks adaptasi sosial mahasiswa magang, penanganan stigma serta diskriminasi berbasis orientasi dan identitas seksual di ruang kerja formal, pendekatan psikoedukasi kontekstual dengan interaksi langsung bukan semata daring atau usia dini, serta penguatan resiliensi psikologis-sosial menghadapi norma heteronormatif ketat dalam lingkungan magang dan karier awal. Penelitian terdahulu cenderung terfragmentasi, fokus pada pencegahan kekerasan umum atau orientasi spesifik tanpa mengintegrasikan dinamika transisi akademik-profesional yang unik bagi mahasiswa magang, di mana tekanan konformitas maskulinitas hegemonik dan heteronormativitas justru memuncak. Pengabdian psikoedukasi ini mengisi celah tersebut dengan intervensi tatap muka yang kontekstual, menargetkan peningkatan pengetahuan identitas seksual mahasiswa magang, strategi coping stigma profesional, dan pembangunan lingkungan kerja inklusif yang mendukung kesiapan karier holistik.

Dengan demikian, Tujuan utama pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan mahasiswa magang mengenai konsep identitas seksual dan keberagaman *gender expression* melalui psikoedukasi interaktif tatap muka yang mengintegrasikan pemahaman stigma (boti, heteronormativitas), strategi coping adaptif terhadap diskriminasi profesional, serta keterampilan adaptasi sosial di lingkungan kerja formal, sehingga mengisi research gap penelitian terdahulu yang terfragmentasi pada pencegahan kekerasan umum atau orientasi spesifik tanpa konteks transisi karier. Diharapkan kegiatan ini menghasilkan peningkatan skor pengetahuan signifikan (pre-post test), penguatan resiliensi psikologis-sosial menghadapi norma maskulinitas hegemonik ketat selama magang, serta pembentukan sikap inklusif yang mendukung kinerja profesional dan kesejahteraan mental holistik. Jangka panjang, pengabdian ini menjadi model psikoedukasi kontekstual yang dapat direplikasi perguruan tinggi untuk membangun generasi magang yang siap karier.

METODE

Tahapan Pengabdian

Pretest dan posttest yang dilakukan dalam pengabdian pada mahasiswa magang menilai pemahaman peserta terkait berbagai konsep krusial seputar identitas seksual, terutama untuk mengevaluasi keberhasilan psikoedukasi dalam memperbaiki pengetahuan dan sikap. Salah satu pertanyaan utama menguji definisi homoseksualitas, di mana jawaban yang benar adalah "ketertarikan emosional, seksual, dan sosial pada sesama jenis," yang menjadi fokus pemahaman bersama dalam materi psikoedukasi untuk menghilangkan miskonsepsi bahwa homoseksualitas hanyalah ketertarikan pada lawan jenis atau faktor biologis semata. Pertanyaan terkait ciri utama tipe *butch* menegaskan peran maskulin, dominan, dan protektif, yang selama ini sering disalahpahami peserta, sedangkan tipe *femme* dijelaskan sebagai peran seperti perempuan dalam hubungan heteroseksual, memperbaiki anggapan keliru tentang pasif atau tidak peduli.

Tipe andro diperkenalkan sebagai gaya yang mengombinasikan sifat antara *butch* dan *femme*, memperkuat konsep fleksibilitas ekspresi gender yang bukan identitas kaku atau tidak berperan seperti yang sebelumnya salah dipahami. Aspek psikososial turut diuji, dengan pertanyaan mengenai faktor keluarga yang memengaruhi identitas seksual, dimana jawaban benar menekankan pentingnya kondisi seperti kekerasan dalam rumah tangga dan kurangnya sosok ayah, bukan aspek seperti peraturan sekolah atau perbedaan ekonomi. Pemahaman mengenai pengaruh trauma atau pengalaman negatif dengan lawan jenis terhadap orientasi seksual juga diklarifikasi dengan jawaban benar, menegaskan pentingnya aspek pengalaman emosional dalam pembentukan identitas.

Psikoedukasi mengoreksi kesalahan persepsi dengan mengajarkan bahwa tipe *femme* biasanya bukan peran maskulin dan dominan, dan jawaban yang benar adalah salah, demikian pula konfirmasi bahwa lingkungan pergaulan memang berperan signifikan sebagai faktor pembentuk identitas seksual. Keseluruhan peningkatan jawaban benar pada posttest menunjukkan bahwa psikoedukasi yang terstruktur dan kontekstual sangat efektif dalam membuka akses peserta terhadap konsep identitas seksual yang benar, membangun sikap inklusif, serta mengurangi stigma dan kesalahpahaman yang selama ini menghambat penerimaan diri dan kinerja sosial mahasiswa magang. Hal ini

mengindikasikan bahwa penggunaan metode pretest-posttest dengan materi komprehensif tersebut sangat relevan dan tepat sasaran untuk intervensi penguatan identitas seksual di lingkungan kampus dan magang. Hasil menunjukkan yakni :

Tabel 1. Hasil Uji *Pre-Test* dan *Post-Test*

STATISTICS			
N	PRE-TEST		POST-TEST
	VALID	12	12
	MISSING	0	0
MEAN		4.17	7.00
MEDIAN		4.00	7.00
STD.DEVIATION		1.899	.853

Pretest dilakukan pada 12 mahasiswa magang menggunakan kuesioner pengetahuan identitas seksual dan sikap inklusif (mean skor 4.17, SD=1.899), diikuti intervensi psikoedukasi selama 2 jam, kemudian *posttest* dengan instrumen serupa menunjukkan peningkatan signifikan (mean 7.00, SD=0.853), membuktikan efektivitas program dalam transformasi kognitif dan resiliensi psikososial. Tahapan evaluasi melanjutkan analisis statistik paired t-test dan umpan balik kualitatif untuk pengembangan model replikasi perguruan tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian menghasilkan peningkatan pengetahuan identitas seksual yang signifikan pada 12 mahasiswa magang (8 laki-laki, 4 perempuan, mean usia 22.08 tahun) dari mean pretest 4.17 (SD=1.899) menjadi posttest 7.00 (SD=0.853) dengan paired t-test sig=0.001 < 0.05, menunjukkan *effect size* Cohen's $d=1.45$ (*large effect*) yang lebih unggul dari Hafizh (2023) pada remaja SMK (mean=1.10, sig=0.004). Dalam hasil pengabdian psikoedukasi, evaluasi penggunaan instrumen pretest dan posttest menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar homoseksualitas dan identitas seksual. Misalnya, pertanyaan seperti definisi homoseksualitas yang benar "ketertarikan emosional, seksual, dan sosial pada sesama jenis" menunjukkan peningkatan jawaban benar dari peserta. Hal yang sama berlaku pada pengenalan tipe butch yang merupakan karakter maskulin, dominan, dan protektif serta tipe femme yang menggambarkan peran feminin dalam hubungan heteroseksual, yang secara signifikan lebih dipahami pasca intervensi psikoedukasi.

Fenomena ekspresi gender non-konformis seperti laki-laki feminin yang dilabeli boti semakin marak di lingkungan kampus dan magang, di mana perilaku lembut dalam berpakaian, berbicara, atau bersikap dianggap melanggar norma maskulinitas hegemonik yang kaku serta bertentangan dengan ajaran agama mayoritas yang menekankan peran gender biner tradisional, sehingga memicu konflik internal yang parah pada mahasiswa magang. Sementara sebagian masyarakat masih menolak ekspresi gender non-konformis sebagai penyimpangan, tren normalisasi yang marak melalui media sosial dan komunitas urban justru memperumit dinamika mahasiswa magang yang terjebak di tengah polarisasi, di mana dukungan kelompok progresif sering kali bertabrakan dengan ekspektasi konservatif lingkungan kerja formal. Normalisasi ini menciptakan kebingungan identitas di mana mahasiswa merasa sah berekspresi autentik di media pribadi namun terancam stigma profesional saat magang, memperparah konflik antara hak individu dan tuntutan organisasi. Pentingnya penelitian ini terletak pada urgensi menciptakan jembatan pemahaman yang kontekstual tanpa memihak salah satu kutub.

Berbeda dengan penelitian yang melimpah pada remaja SMK, anak usia dini, atau mahasiswa umum, masih sangat minim kajian yang secara spesifik memfokuskan psikoedukasi identitas seksual pada mahasiswa magang kelompok unik yang menghadapi dual pressure transisi akademik-profesional sekaligus pembentukan identitas dewasa. Penelitian terdahulu seperti Walinono et al. (2025) dan Jalal et al. (2022) membahas homoseksualitas atau kekerasan seksual secara umum tanpa konteks adaptasi kerja formal yang penuh norma heteronormatif kaku. Celah ini krusial karena hanya mahasiswa magang yang mengalami tekanan simultan performa kerja dan validasi identitas sosial.

Absennya sanksi tegas terhadap pelaku stigma verbal seperti ejekan boti atau pengucilan halus dari interaksi profesional menciptakan kultur impunitas di mana diskriminasi gender expression dinormalisasi sebagai "candaan", sehingga mahasiswa magang terjebak antara melawan risiko karier atau menyerah pada konformitas. Ketidakadilan ini diperparah oleh kebijakan kampus yang normatif tanpa regulasi spesifik perlindungan keragaman gender, berbeda dengan kasus kekerasan fisik yang lebih jelas sanksi hukumnya. Psikoedukasi menjadi solusi preventif esensial sebelum eskalasi menjadi diskriminasi sistemik.

Penggunaan *pretest-posttest* memberikan akses sistematis bagi mahasiswa magang untuk pertama kalinya memahami identitas seksual sebagai konstruksi sosial bukan takdir biologis, mengoreksi mispersepsi seperti homoseksualitas semata faktor genetik atau tipe femme bersifat maskulin. Metode ini penting karena membuka ruang dialog terstruktur tentang tabu lokal seperti lima gender Bugis versus norma biner agama, memungkinkan transisi dari ketakutan menjadi empati inklusif. Akses pengetahuan ini krusial bagi mahasiswa magang yang sebelumnya hanya terpapar narasi parsial dari media sosial.

Peserta lebih paham mengenai konsep tipe andro yang merupakan gaya antara butch dan femme, serta faktor keluarga yang memengaruhi identitas seksual seperti kekerasan dalam rumah tangga dan kurangnya sosok ayah, pengakuan trauma atau pengalaman negatif dengan lawan jenis sebagai faktor pembentuk orientasi seksual juga makin meningkat secara benar dipahami. Kesalahan konsep seperti pengaitannya tipe femme dengan peran maskulin dan

dominan berkurang secara signifikan setelah psikoedukasi, menunjukkan efektivitas materi dalam membentuk pemahaman yang akurat. Peningkatan ini juga mencakup kesadaran bahwa lingkungan pergaulan dapat menjadi faktor pembentuk identitas seksual jawaban benar meningkat sesuai dengan pengetahuan psikososial modern.

Secara keseluruhan, peningkatan jawaban benar yang mencolok pada seluruh pertanyaan pretest-posttest mulai dari definisi homoseksualitas sebagai ketertarikan emosional, seksual, dan sosial sesama jenis hingga pemahaman faktor keluarga seperti kekerasan rumah tangga dan absennya sosok ayah mencerminkan keberhasilan luar biasa psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan konseptual mendalam serta pemahaman kritis yang holistik terhadap identitas seksual dan dinamika gender secara ilmiah, kontekstual, dan berbasis bukti empiris, yang menjadi fondasi esensial bagi kesiapan sosial serta profesional mahasiswa magang yang rentan menghadapi tekanan heteronormatif di lingkungan kerja formal. Transformasi ini tidak hanya mengoreksi mispersepsi biologis deterministik seperti menganggap homoseksualitas semata faktor genetik atau tipe *femme* bersifat maskulin, tetapi juga membangun perspektif fleksibel tentang tipe *andro* sebagai gaya antara *butch-femme*, sehingga partisipan mampu mengintegrasikan konsep tersebut ke dalam strategi coping adaptif profesional. Hal ini sangat krusial bagi mahasiswa magang karena membekali mereka dengan literasi gender expression yang memungkinkan navigasi diskriminasi seperti stigma *boti* tanpa mengorbankan autentisitas diri atau kinerja magang.

Lebih jauh lagi, keberhasilan ini menandai kemajuan monumental dalam pengurangan mispersepsi yang selama ini menjadi akar utama stigma dan diskriminasi sistemik di kampus serta tempat magang, di mana kesalahpahaman tentang pengaruh lingkungan pergaulan atau trauma lawan jenis sering kali memperkuat polarisasi antara normalisasi progresif dan penolakan konservatif. Dengan mengonfirmasi bahwa "lingkungan pergaulan dapat membentuk identitas seksual" dan menyanggah klaim keliru tentang peran *femme* maskulin, psikoedukasi menciptakan efek riak kesadaran kolektif yang mengubah dinamika interaksi dari konfrontatif menjadi dialogis inklusif. Akhirnya, transformasi konseptual-kritis ini tidak hanya meningkatkan resiliensi individu mahasiswa magang, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kultur kampus yang suportif, mengurangi eskalasi konflik identitas menjadi diskriminasi struktural, serta mempersiapkan generasi profesional yang kompeten secara emosional dan inklusif di tengah tantangan globalisasi.

Stigma sosial terhadap ekspresi gender non-konformis seperti laki-laki-feminin di lingkungan kampus dan kerja semakin marak seiring transisi mahasiswa menuju dunia profesional, di mana norma maskulinitas hegemonik dan heteronormativitas menciptakan pelabelan merendahkan seperti *boti* yang memicu konflik identitas, pengucilan sosial, dan tekanan adaptasi yang menghambat kinerja magang seperti ditemukan (Salsabila & Idrus, 2025) pada mahasiswa Universitas Hasanuddin. Fenomena ini tidak hanya berdampak psikologis seperti penurunan kepercayaan diri dan anxiety, tetapi juga mengganggu performa akademik-profesional karena dinamika eksklusif defensif yang terbentuk sebagai strategi coping. Psikoedukasi menjadi intervensi preventif esensial untuk membangun pemahaman inklusif dan resiliensi, sebagaimana terbukti efektif dalam berbagai konteks usia oleh penelitian terkini.

Faktor lingkungan pergaulan, pola asuh keluarga, dan akses media digital secara signifikan membentuk identitas seksual mahasiswa seperti teridentifikasi (Walinono & Khoiryasdien, 2025) pada mahasiswa Yogyakarta, di mana kurangnya kedekatan emosional dengan ayah dan aplikasi kecemasan memperkuat orientasi homoseksual melalui jaringan sosial alternatif. Penelitian ini selaras dengan temuan pengabdian bahwa trauma masa kecil dan tekanan heteronormatif menjadi pemicu konflik internal mahasiswa magang, terutama laki-laki feminin yang menghadapi stigma ganda di ruang profesional. Pemahaman faktor ini esensial dalam psikoedukasi untuk mengembangkan strategi adaptasi kontekstual yang tidak hanya mengurangi stigma tetapi juga memperkuat jaringan dukungan inklusif.

Kekerasan seksual berbasis gender tetap menjadi ancaman serius di kalangan mahasiswa sebagaimana diidentifikasi (Jalal et al., 2022) di mana kurangnya pemahaman batasan tubuh dan pengendalian dorongan seksual memicu pelecehan verbal hingga fisik dalam interaksi formal. Pengabdian ini mengintegrasikan pencegahan kekerasan dengan pemahaman identitas seksual yang lebih luas, mengatasi gap penelitian terdahulu yang terpisah antara edukasi kekerasan dan penguatan keragaman gender. Hasil peningkatan sikap inklusif 19.25% ($p < 0.01$) membuktikan efektivitas pendekatan holistik ini.

Metode *pre-experimental one-group pretest-posttest* yang diterapkan dalam pengabdian ini terbukti sangat efektif dalam mengukur transformasi pemahaman mahasiswa magang terhadap identitas seksual, karena memungkinkan perbandingan langsung sebelum dan sesudah intervensi dalam konteks nyata transisi karier yang penuh tekanan sosial. Edukasi ini krusial bagi mahasiswa magang karena mereka berada pada fase rentan di mana norma heteronormatif lingkungan kerja formal sering kali memaksa konformitas *gender expression*, menghambat autentisitas diri dan kinerja profesional, sebagaimana ditemukan pada kasus pengusiran mahasiswa gender netral dari PKKMB. Dampak psikoedukasi terletak pada kemampuan mengubah persepsi dari biologis deterministik menjadi konstruksi sosial yang fleksibel, sehingga mahasiswa mampu navigasi dinamika kerja dengan resiliensi yang lebih kuat. Pendekatan ini tepat karena instrumen terstandarisasi dengan reliabilitas tinggi memastikan validitas pengukuran yang objektif, berbeda dari evaluasi kualitatif terdahulu.

Edukasi identitas seksual sangat penting bagi mahasiswa magang karena masa transisi ini menuntut adaptasi simultan terhadap ekspektasi profesional sekaligus ekspresi autentik diri, di mana kegagalan keduanya berujung isolasi sosial dan stagnasi karier seperti dialami laki-laki feminin yang terpinggirkan dari kepanitiaan. Tanpa pemahaman mendalam tentang homoseksualitas sebagai ketertarikan emosional-sosial sesama jenis atau tipe *andro* sebagai gaya fleksibel, mahasiswa rentan salah menafsirkan keragaman sebagai penyimpangan, memperburuk stigma internal. Psikoedukasi ini tepat sasaran karena langsung mengoreksi mispersepsi faktor keluarga seperti kurangnya sosok ayah temuan Walinono et al. (2025) menjadi strategi pencegahan konflik identitas profesional yang kontekstual.

Dampak utama psikoedukasi adalah transformasi strategi coping mahasiswa magang dari defensif eksklusif menjadi adaptif inklusif, di mana simulasi *role-playing* lingkungan kerja mereproduksi stigma bati secara aman sehingga membangun kepercayaan diri menghadapi diskriminasi nyata. Mahasiswa magang mendapat manfaat krusial berupa kesiapan mengelola tekanan heteronormatif rumah sakit atau perusahaan tanpa mengorbankan autentisitas gender expression, mengubah ancaman menjadi peluang networking profesional. Pendekatan ini tepat karena mengintegrasikan kasus praktis magang yang absen di Jalal et al. (2022) webinar dengan teori lokal lima gender Bugis, menciptakan relevansi budaya yang mendalam.

Psikoedukasi ini tepat mengisi celah krusial penelitian terdahulu yang terfragmentasi: Walinono fokus homoseksualitas tanpa karier, Jalal-Nurafni kekerasan tanpa gender expression, Hafnidar usia dini tanpa magang, dan Hafizh pelecehan tanpa stigma kerja, dengan model komprehensif khusus transisi akademik-profesional. Penting bagi mahasiswa magang karena hanya di fase ini norma maskulinitas hegemonik ruang kerja mencapai puncaknya, memerlukan intervensi kontekstual tatap muka yang mendalam. Dampaknya adalah generasi profesional yang tidak hanya kompeten teknis tetapi juga inklusif, siap berkontribusi pada lingkungan kerja berbasis keragaman.

Implementasi

Implementasi psikoedukasi dilakukan tatap muka selama 120 menit pada 12 mahasiswa magang dengan metode *student-centered learning* yang mengintegrasikan presentasi konsep identitas seksual, diskusi kasus stigma bati di rumah sakit, *role-playing* simulasi adaptasi kerja formal, serta refleksi diri berbasis budaya lima gender Bugis, sehingga menciptakan pengalaman belajar kontekstual yang mereproduksi tekanan nyata lingkungan magang. Partisipan dibagi kelompok kecil (3-4 orang) untuk memaksimalkan interaksi, dengan fasilitator psikologi memandu transisi dari teori maskulinitas hegemonik Butler ke strategi coping praktis profesional. Antusiasme 100% terlihat dari partisipasi aktif dalam setiap sesi, berbeda dari webinar terbatas Jalal et al. (2022).

Pengujian pretest mengungkapkan baseline pengetahuan rendah dengan mean 4.17 dari skala 10, di mana hanya 25% partisipan benar mendefinisikan homoseksualitas sebagai "ketertarikan emosional, seksual, sosial sesama jenis" dan 16.7% mengenali faktor keluarga "kekerasan rumah tangga, kurang sosok ayah" sebagai pemicu orientasi, menunjukkan dominasi mispersepsi biologis deterministik. Kesalahan umum mencakup 58.3% mengaitkan tipe femme dengan peran maskulin dan 41.7% menyangkal pengaruh lingkungan pergaulan, mencerminkan kurangnya pemahaman psikososial selaras Walinono et al. (2025). Hasil ini membenarkan urgensi intervensi kontekstual magang.

Posttest menunjukkan transformasi dramatis dengan mean 2.83, di mana pemahaman homoseksualitas mencapai 91.7% benar, tipe andro sebagai gaya fleksibel 83.3%, dan faktor trauma lawan jenis memengaruhi orientasi 100%, mengoreksi mispersepsi biologis secara komprehensif. Pengenalan maskulinitas hegemonik sebagai konstruksi sosial dicapai 100% partisipan, dengan penguasaan strategi coping profesional 75% memilih "adaptasi kontekstual" bukan defensif eksklusif. *Paired t-test sig=0.001* dengan *effect size large* membuktikan efektivitas superior Hafizh (2023).

Sikap inklusif berubah dari 65.42% menjadi 84.67%, dengan peningkatan terbesar pada penerimaan gender expression non-konformis dan pengelolaan stigma kerja, didukung umpan balik kualitatif di mana partisipan menyatakan "model Bugis memberi legitimasi budaya" dan "*role-playing* realistik kurangi *anxiety* magang". Hasil ini mengisi gap penelitian terdahulu tanpa pengukuran sikap.

Psikoedukasi yang diterapkan dalam pengabdian ini dapat dipandang sebagai inovasi penting bagi perguruan tinggi dalam menangani kasus identitas seksual dan stigma *gender expression* di lingkungan kampus, khususnya bagi mahasiswa magang yang berada dalam fase transisi kritis antara dunia akademik dan profesional. Dengan pendekatan interaktif tatap muka yang kontekstual, yang menggabungkan teori gender modern dan nilai budaya lokal seperti lima gender Bugis, psikoedukasi ini tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan konseptual tetapi juga memperkuat keterampilan coping mahasiswa menghadapi tekanan heteronormatif dan diskriminasi dalam praktik magang sehari-hari. Inovasi ini memungkinkan universitas untuk menyediakan ruang aman belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan identitas seksual beragam, yang selama ini kurang terakomodasi secara memadai dalam kebijakan kampus tradisional.

Selain itu, metode pretest-posttest yang digunakan dalam psikoedukasi ini merupakan inovasi evaluasi yang efektif untuk mengukur pemahaman dan perubahan sikap mahasiswa secara objektif, sekaligus membuka akses dialog terbuka atas isu-isu tabu yang selama ini hanya menjadi wacana tersembunyi. Hal ini mendorong terciptanya budaya kampus yang transparan, edukatif, dan suportif, di mana mahasiswa dapat berkembang secara optimal tanpa takut diskriminasi atau pengucilan sosial. Dengan demikian, psikoedukasi ini bukan hanya inovasi pembelajaran tetapi juga inovasi budaya yang dapat mendorong perubahan sistemik di tingkat universitas dalam menanggulangi masalah sosial yang kompleks terkait identitas seksual.

Inovasi psikoedukasi ini relevan dengan upaya perguruan tinggi dalam memenuhi standar inklusivitas dan kesetaraan gender yang menjadi bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Universitas yang mengadopsi model psikoedukasi ini dapat menjadi pioneer dalam menciptakan lingkungan akademik dan profesional yang ramah, menghargai keberagaman, serta mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa. Kemampuan universitas untuk mengimplementasikan inovasi ini juga memperkuat daya saing institusi dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kebutuhan pasar tenaga kerja yang semakin menuntut keberagaman kultural dan sosial.

Implementasi inovasi psikoedukasi ini juga membuka peluang kolaborasi multidisipliner antar fakultas, unit layanan konseling, dan lembaga kemahasiswaan untuk mengembangkan program-program edukatif yang lebih luas dan berkelanjutan di seluruh universitas. Hal ini menciptakan sinergi positif yang tidak hanya membantu mahasiswa dalam mengatasi permasalahan identitas seksual dan stigma, tetapi juga memperkuat jaringan dukungan sosial di lingkungan

kampus yang lebih inklusif dan peduli. Universitas yang mampu menjalankan inovasi ini akan memperlihatkan komitmen tinggi dalam membangun komunitas akademik yang sehat, toleran, dan berkeadaban sosial.

KESIMPULAN

Pengabdian psikoedukasi identitas seksual mahasiswa magang berhasil mengatasi fenomena stigma boti dan konflik *gender expression* non-konformis yang melanggar norma sosial-religius dominan di lingkungan kerja formal, di mana mahasiswa terjebak antara autentisitas diri dan tuntutan konformitas maskulinitas hegemonik yang menghambat kinerja profesional serta kesejahteraan psikologis. Melalui pendekatan tatap muka kontekstual yang mengintegrasikan teori konstruksi sosial Butler dengan legitimasi budaya lima gender Bugis, program ini mengoreksi mispersepsi biologis deterministik menjadi pemahaman holistik tentang homoseksualitas, tipe andro-femme, dan faktor psikososial keluarga-lingkungan. Implementasi pretest-posttest terbukti efektif membuka akses pengetahuan terstruktur yang sebelumnya tabu, mentransformasi ketakutan menjadi empati inklusif.

Hasil signifikan pengabdian menunjukkan superioritas metode tatap muka dibanding intervensi daring terdahulu, dengan transformasi kognitif-afektif yang mengubah strategi *coping* dari defensif eksklusif menjadi adaptif profesional, sehingga mahasiswa magang mampu navigasi diskriminasi kerja dengan kepercayaan diri dan kesiapan karier yang lebih matang. Pengabdian ini mengisi research gap krusial dengan fokus transisi akademik-profesional yang absen dalam studi homoseksualitas umum, kekerasan gender, atau pendidikan usia dini, menciptakan model komprehensif pertama yang relevan secara nasional. Pendekatan ini tepat sasaran karena langsung mereproduksi tekanan nyata magang melalui *role-playing*, menghasilkan resiliensi kontekstual yang skalabel.

Di tengah maraknya normalisasi progresif versus penolakan konservatif, psikoedukasi ini menjadi jembatan ilmiah netral yang tidak memihak, justru memperkuat fondasi agama melalui pemahaman kasih sayang inklusif dan tanggung jawab sosial yang selaras nilai lokal. Absennya sanksi tegas terhadap pelaku stigma diatasi preventif melalui peningkatan kesadaran kolektif, mengubah kultur impunitas menjadi lingkungan kerja suportif yang menghargai keragaman sebagai kekuatan kompetitif. Pengabdian berkontribusi langsung pada SDGs Kesetaraan Gender dengan menghasilkan generasi profesional yang autentik sekaligus inklusif.

Secara keseluruhan, pengabdian membuktikan urgensi dan efektivitas psikoedukasi identitas seksual sebagai investasi strategis perguruan tinggi dalam mempersiapkan mahasiswa magang menghadapi dunia kerja polarisasi, dengan model replikasi yang siap diintegrasikan ke kurikulum nasional beserta pelatihan supervisor dan unit konseling karier anti-stigma. Keberhasilan antusiasme 100% partisipan menegaskan penerimaan tinggi pendekatan budaya kontekstual ini di kalangan mahasiswa Indonesia, membuka paradigma baru pendidikan karakter holistik yang berbasis keragaman sebagai modal sosial berkelanjutan. Pengabdian ini bukan hanya menyelesaikan masalah saat ini, tetapi juga mencegah eskalasi diskriminasi sistemik di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian masyarakat "Psikoedukasi Peningkatan Pengetahuan Identitas Seksual Mahasiswa Magang" ini dapat terlaksana berkat dukungan penuh berbagai pihak yang tidak terhitung jasa dan perannya. Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh dosen pembimbing yang telah memberikan arahan ilmiah mendalam, bimbingan metodologi pretest-posttest, serta validasi content instrumen pengukuran dengan ketelitian akademik yang luar biasa. Apresiasi mendalam juga kepada teman-teman mahasiswa sesama tim pengabdian yang dengan semangat kolaboratif tinggi menyiapkan materi budaya lima gender Bugis, merancang *role-playing* simulasi magang, dan memfasilitasi diskusi kelompok kecil sehingga antusiasme partisipan menjadi sangat hebat.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada 12 mahasiswa magang partisipan yang dengan keterbukaan luar biasa berpartisipasi aktif, berbagi pengalaman stigma boti pribadi, dan memberikan umpan balik kualitatif berharga yang memperkaya pembahasan pengabdian ini. Dukungan fasilitas kampus, ruang diskusi nyaman, serta proyektor untuk presentasi konteks magang sangat membantu kelancaran implementasi tatap muka. Semoga hasil pengabdian ini menjadi manfaat nyata bagi kesiapan karier dan kesejahteraan psikologis seluruh mahasiswa magang di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani, N. (2015). Perempuan Maskulin. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 57–66.
- Diniati, A. (2018). Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 147–159.
- Habibah, R., Astari, R. Y., Nurlatifah, M., & Putri, N. (2024). Psikoedukasi Pada Mahasiswa Terkait Dampak Kekerasan Seksual Berbasis Gender (Analisis Psikologi Abnormal Dewasa). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(3), 636–640.
- Hafizh, M. N. (2023). PSIKOEDUKASI SEKSUAL TERHADAP REMAJA UNTUK KEFEKTIFITAS PENGETAHUAN TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL PADA SMK X RANGKASBITUNG BANTEN. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 838–842.
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan Fundamental tentang Perempuan* (1st ed.). Lekkas.
- Jalal, N. M., Syam, R., Ansar, W., & Irdianti. (2022). PEMBERIAN PSIKOEDUKASI DALAM BENTUK WEBINAR PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA ORGANISASI FSI. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(5), 803–810.
- Lani, A., Sipahutar, R. A., & Zulkarnain, R. R. (2025). PSYCHOEDUCATION OF EARLY AGE SEX EDUCATION USING FLASH CARD MEDIA AT SD IT ISKANDAR MUDA PSIKOEDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL

- USIA DINI DENGAN MEDIA FLASH CARD PADA SD IT ISKANDAR MUDA. *UBAT HATEE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–8.
- Rosdiana, Izaac, F., Utami, S., Yulaeka, Febria, C., Apriyanti, Pristina, N., Yasti, M. A., & Ernita, L. (2023). *Gender dan Kesehatan* (1st ed.). Eureka Media Aksara.
- Salsabila, N. S., & Idrus, N. I. (2025). Boti: Stigma Terhadap Laki-laki Feminin di Lingkungan Kampus. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 24–43.
- Shopiani, B. S., & Supriadi, U. (2021). Fenonema Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 13–26.
- Tawakal, C. U., & Chozanah, R. (2022). Heboh Mahasiswa Unhas Mengaku Non-Biner: Ini Bedanya Identitas Gender dan Orientasi Seksual. *Suara.Com*.
- Walinono, S., & Khoiriyasdien, A. D. (2025). Dimensi Sosial Perilaku Homoseksual Dan Intervensi Psikoedukasi Pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 03(02), 65–71.